

**BAB V**  
**PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN**  
**SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN TINGKAT SMA**

Pada bab ini akan menjelaskan manfaat kajian tradisi lisan *tuturan lamaran dalam upacara pernikahan adat Manggarai Tengah NTT* yaitu sebagai buku pengayaan untuk siswa SMA. Dengan adanya buku pengayaan ini siswa dengan mudah untuk mempelajarinya tradisi pernikahan adat Manggarai sesuai dengan isi didalamnya dan dapat mempermudah guru untuk menjelaskan tentang tuturan lamara.

**5.1 Dasar Pemikiran**

Dari hasil temuan dan pembahasan yang terdiri dari struktur teks, konteks penuturan, ko-teks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, nilai budaya dan fungsi dalam proses tuturan lamaran pada acara pernikahan adat Manggarai Tengah serta dimanfaatkan sebagai buku pengayaan pengetahuan tingkat sekolah menengah atas, bagi pendidik dan peserta didik agar lebih mudah dalam memahami pembelajaran sastra. Menurut (Depdiknas, 2008, hlm. 10) ada tiga tujuan dalam penyusunan bahan ajar.

Bagian *pertama*, menyediakan bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan masyarakat. Bagian *kedua*, bisa membantu siswa dalam memperoleh bahan ajar. Bagian *ketiga*, bisa memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu menyusun bahan ajar secara efektif sehingga dapat membantu siswa dan memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Melalui pembelajaran sastra diharapkan siswa bisa mengenali dan mencintai budaya daerahnya sendiri dan menimbulkan rasa bangga dalam kehidupan bernegara terhadap karya sastra yang ada dari daerahnya. Mengenali budaya daerah yang lebih dalam sehingga siswa dapat mengenal atau menemukan bahasa yang bersifat kuno atau arkais yang terdapat dalam teks tuturan lamaran pernikahan adat budaya Manggarai dan dapat meningkatkan pengetahuan budayanya, oleh karena itu peserta didik dapat mengembangkan daya rasa, karsa dan cipta dalam kehidupan sehari-harinya.

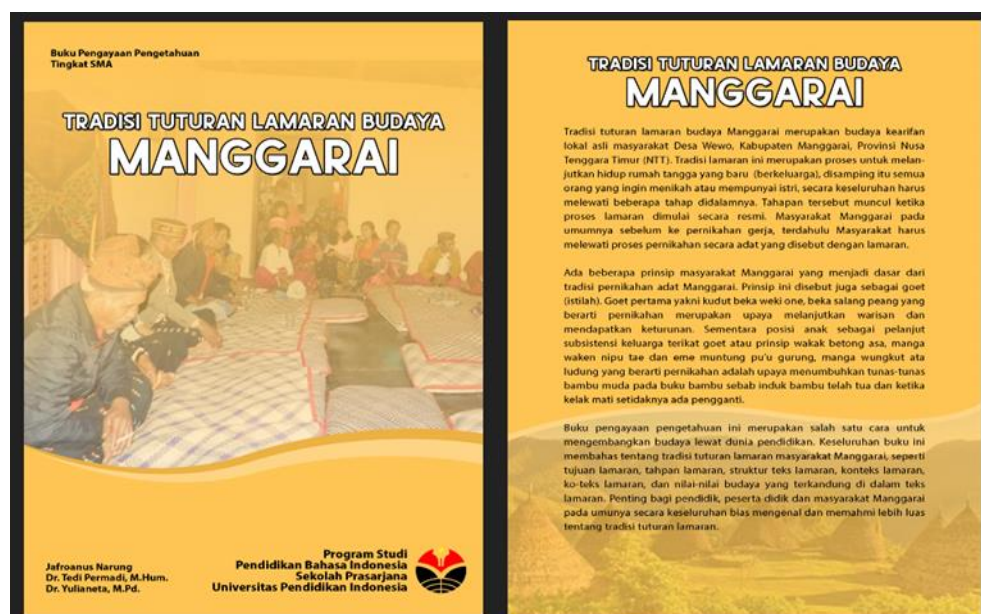
Adapun penulis mengharapkan buku pengayaan pengetahuan ini dapat memberi manfaat yang baik terhadap pendidikan Indonesia khususnya masyarakat di Kabupaten Manggarai dan dapat menjadi pedoman, panduan dan refresi dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas baik untuk guru maupun untuk siswa. Berikut ini manfaat dalam pembelajaran di sekolah:

1. Siswa dapat mengenal tradisi budaya daerah Manggarai.
2. Siswa dapat mengenal bagaimana proses tuturan lamaran serta tahap-tahap yang terkandung didalamnya.
3. Siswa dapat memahami struktur teks, konteks, dan ko-teks lamaran serta nilai-nilai budaya yang terkandung didalam teks lamaran tersebut.
4. Buku pengayaan pengetahuan disusun dengan tujuan dapat memberi kontribusi terhadap pelastarian tradisi budaya lokal yang masih banyak dan masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Manggarai.
5. Untuk guru bisa menjadi lebih mudah dalam memberikan pelajaran budaya, serta sebagai pedoman atau panduan alternatif dalam media pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

## 5.2 Penyajian Buku Pengayaan

### 1. Halaman Cover Depan dan Belakang

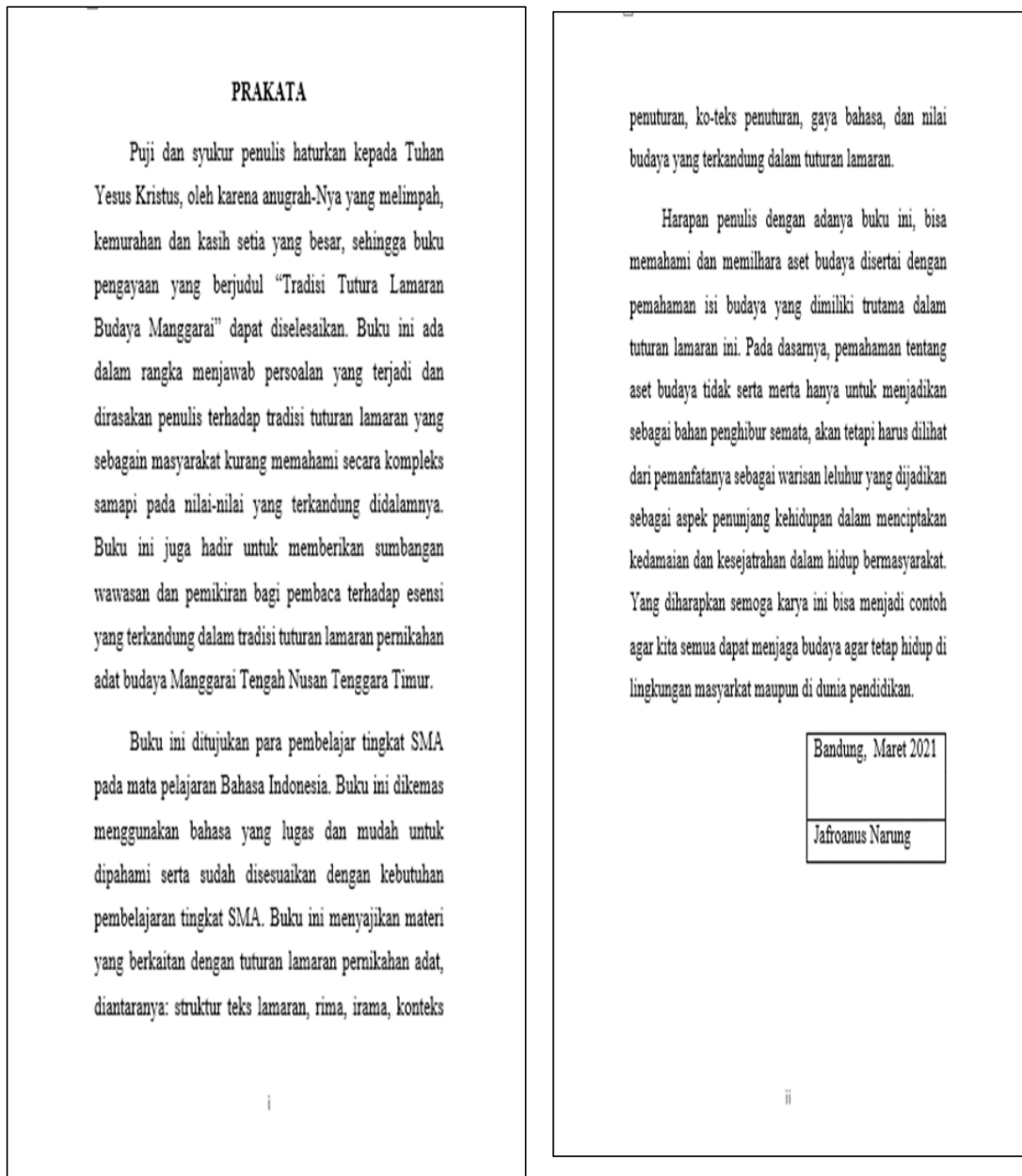
Foto 5.1 Halaman Cover Buku



Jafroanus Narung, 2021  
**KAJIAN TRADISI LISAN DALAM TUTURAN LAMARAN PADA MASYARAKAT FLORES KABUPATEN MANGGARAI TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Halaman Prakata

### Foto 5.2 Halaman Prakata



### 3. Tururan Lamaran Buku Pengayaan Pengetahuan

#### Foto 5.3 Halaman Penggunaan Buku Pengayaan

<p style="text-align: center;"><b>TUTURAN LAMARAN PENGGUNAAN BUKU PENGAYAAN</b></p> <p>Buku ini yang berjudul “<i>Tradisi Tuturan Lamaran Budaya Manggarai</i>” dapat menjelaskan berbagai proses mengenai pengetahuan tuturan lamaran yang meliputi, 1) lamaran, 2) tahap lamaran, 3) struktur teks lamaran, (rima, irama, dan gaya bahasa) serta konteks dan ko-teks lamaran, dan 4) nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks tuturan lamaran.</p> <p>Pada bagian pertama, penulis akan menjelaskan dan menguraikan pengertian dan tujuan dari tuturan lamaran pernikahan adat budaya Manggarai. Pada dasarnya tuturan lamaran merupakan tradisi orang manggarai untuk mencari pasangan hidup (keluarga baru) tradisi ini sejak dahulu sampai sekarang masih berpegang teguh oleh masyarakat Manggarai pada umumnya.</p> <p>Bagian kedua, peserta didik akan memahami tahapan-tahapan yang terdapat dalam tradisi lamaran. Penulis akan menyajikan tahapan lamaran dari awal sampai akhir prosesi lamaran diantaranya, proses prapeminangan, proses peminangan, proses <i>sompo</i>, proses</p> <p style="text-align: center;">iii</p>	<p><i>nika hadat</i>, dan proses <i>podo</i>. Disamping itu pula peserta didik akan mengetahui isi tuturan yang mengandung makna serta fungsing tersendiri yang terdapat di setiap tahap lamaran.</p> <p>Bagian ketiga, peserta didik akan mengetahui struktur teks lamaran konteks dan ko-teks. Penulis akan menyajikan struktur teks lamaran serta konteks lamaran tersebut. Penulis juga menyajikan unsur-unsur terciptanya tradisi lamaran, mulai dari awal sampai akhir acara, berupa benda yang digunakan, tempat, dan waktu acara lamaran. Disamping itu pula peserta didik akan mempelajari dengan struktur teks tuturan lamaran. Dalam bagian ini penulis menjelaskan analisis struktur teks tuturan lamaran melalui bentuk teks, bunyi (rima dan irama), dan gaya bahasa. Bentuk teks yang dimaksud akan dilihat dari tahap dan jumlah tuturan dalam satu tahap. Sementara bunyi, akan dilihat melalui struktur persamaan dan penekanan bunyi yang dihasilkan pada saat tuturan itu berlangsung. Sedangkan gaya bahasa akan dilihat dari isi tuturan serta makna yang terkandung dan menggunakan bahasa kiasan di setiap tuturan.</p> <p style="text-align: center;">iv</p>
---	---

Bagian keempat, penulis menjelaskan nilai-nilai budaya yang terkandung di setiap tahap yang didalamnya ada tuturan yang berkaitan dengan lamaran. Nilai yang menjadi dasar dalam teks tuturan lamaran ini, penulis akan menganalisis nilai budaya yang terkandung didalamnya. Pada bagaian nilai budaya ini, peserta didik bisa mengetahui bebrapa nilai budaya yang terkandung dalam teks tuturan lamaran yang sudah di analisis oleh penulis.

Bagian akhir buku ini penulis tidak lupa membuat simpulan sebagai gambaran dari keseluruhan isi buku, bebrapa kata istilah (*goet*), lampiran teks tuturan lamaran, glosarium, dan daftar pustaka serta riwayat penulis.

## 4. Daftar Isi

Foto 5.4 Halaman Daftar Isi

DAFTAR ISI	
HALAMAN SAMPUL.....	
PRAKATA .....	i
TUTURAN LAMARAN PENGGUNAAN BUKU PENGAYAAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
KONTEKS TUTURAN DALAM ADAT MASYARAKAT MANGGARAI .....	
A. Lamaran .....	1
B. Tahap Lamaran .....	4
a. Prapeminangan .....	5
b. Peminangan .....	11
c. <i>Sompo</i> .....	17
d. <i>Nika Hadat</i> .....	18
e. <i>Podo</i> .....	19
C. Struktur Teks Lamaran .....	20
a. Sintaksi .....	20
b. Bunyi (Rima dan Irama).....	22
c. Gaya Bahasa .....	49
D. Konteks Penuturan Teks Tuturan Lamaran .....	58
a. Konteks Budaya.....	58
b. Konteks Situasi .....	59
c. Konteks Sosial .....	60
d. Konteks Ideologi .....	62
E. Ko-teks Tuturan Lamaran.....	63
F. Nilai Budaya.....	69
a. Nilai Religius.....	70
b. Nilai Tanggung Jawab.....	71
c. Nilai Rasa Hormat .....	76
d. Nilai Kejujuran.....	77
e. Nilai Bersahabat/komunikatif.....	79
f. Nilai kerja keras.....	81
g. Nilai Disipli Diri.....	82
SIMPULAN.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
GLOSARIUM.....	86
LAMPIRAN TEKS TUTURAN LAMARAN .....	89
BIOGRAFI PENULIS.....	102

## 5. Halaman Materi

Foto 5.5 Halaman Materi



ketat dalam prosesi acaranya. Dalam hal ini, penulis mengutip pandangan Riberu (Adi, 2006, hlm. 125) menjelaskan keragaman budaya, adat istiadat suku-suku bangsa Indonesia bahwa di antara suku-suku yang sangat ketat mempertahankan langkah-langkah procedural yang harus ditempuh sebelum seorang menikah, ada suku yang ketat berpendirian bahwa pernikahan adalah urusan seluruh keluarga besar yang harus melibatkan petinggi dalam keluarga. Ada suku yang ketat, sebelum seseorang ingin meminang seorang gadis. Pandangan tersebut sama halnya dengan tradisi lamaran pernikahan adat budaya Manggarai yang begitu banyak prosesi acara serta melibatkan bebrapa pihak selama tradisi itu berlangsung.

Ada beberapa prinsip masyarakat Manggarai yang menjadi dasar dari tradisi lamaran atau pernikahan adat. Prinsip ini disebut juga sebagai *goet* (istilah). *Goet* pertama yakni, *kudut beka weki one, beka salang peang* yang berarti pernikahan merupakan upaya melanjutkan warisan dan mendapatkan keturunan. Sementara posisi anak sebagai pelanjut subsistensi keluarga terikat *goet* atau prinsip *wakak betong asa, manga waken nipu tae dan eme*

3

*mntung pu'u gurung, manga wungkut ata ludung* yang berarti pernikahan adat adalah upaya menumbuhkan tunas-tunas bambu muda pada buku bambu sebab induk bambu telah tua, dan ketika kelak mati setidaknya ada penggantinya. Dengan adanya tradisi pernikahan adat Manggarai kedua mempelai mendapatkan suatu kehormatan dalam hidupnya sebagai manusia yang hidup dengan kebudayaan yang mereka miliki. Dengan berumah tangga yang baru mereka merasa nyaman untuk melanjutkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

## B. Tahap Lamaran

Dalam prose lamaran pada budaya Manggarai terdapa bebrapa tahap, tahapan tersebut akan menunjukkan betapa unik budaya Manggarai jika dilihat dari segi tradisi lamaran, setiap tahap mempunyai makna dan fungsinya.



4



## 6. Halaman Daftar Pustaka

### Foto 5.6 Halaman Pustaka

**DAFTAR PUSTAKA**

- Pradopo, 2017 *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Keraf, 2010 *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan.
- Luxemburg, V. (1989). *Tentang Sastra*. (Terj. Achadiati Ikram). Jakarta: Intermasa.
- Wellek, R. & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan* (terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi M. Nggoro. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah

Buku dapat diakses secara digital melalui pranala dan Barcode berikut:

[https://www.academia.edu/49439232/TRADISI\\_TUTURAN\\_LAMARAN\\_PADA\\_MASYARAKAT\\_FLORES\\_KABUPATEN\\_MANGGARAI\\_TENGAH\\_NUSA\\_TENGGARA\\_TIMUR\\_SERTA\\_PEMANFAATANNYA\\_SEBAGAI\\_BUKU\\_PENGAYAAN\\_DI\\_SEKOLAH\\_MENENGAH\\_ATAS](https://www.academia.edu/49439232/TRADISI_TUTURAN_LAMARAN_PADA_MASYARAKAT_FLORES_KABUPATEN_MANGGARAI_TENGAH_NUSA_TENGGARA_TIMUR_SERTA_PEMANFAATANNYA_SEBAGAI_BUKU_PENGAYAAN_DI_SEKOLAH_MENENGAH_ATAS)



Cuplikan video dapat diakses secara digital melalui pranala dan Barcode berikut:

<https://www.academia.edu/video/IDWML1>



## 7. Halaman Glosarium

Foto 5.7 Halaman Glosarium

GLOSARIUM																									
<p><b>Prapeminangan:</b> proses awala untuk melanjutkan ke tahapan peminangan, dimana keluarga laki-laki mencari seorang gadis dengan menentukan kapan untuk dilamar secara resmi.</p> <p><b>Pase sapu selek kope:</b> laki-laki diibarakan sebagai <i>kope</i> untuk melamar si gadi, dengan segala kesiapan baik dari segi pakayan mapun menunjukan kejantanan sebagai seorang laki-laki.</p> <p><b>Rekak dokong:</b> sebuah perjanjian/ikatan supaya keluarga gadis percaya dengan apa yang sudah diberikan oleh keluarga laki-laki.</p> <p><b>Reke teing wae lesor:</b> memberitahukan waktu untuk keluarga gadis, bahwa satu minggu lagi gadis akan dilamar secara resmi.</p> <p><b>Peminangan:</b> proses melamar gadis secara resmi atas waktu yang sudah ditentukan oleh keluarga laki-laki.</p> <p><b>Menyerahkan <i>tuak baro cai</i>:</b> proses ini menjelaskan sebagai tamu untuk memberitahukan kedatangannya, begitu pula sebaliknya sebagai tuan rumah harus menerima dengan baik apa tujan kedatangan dari keluarga besar laki-laki tuak inilah</p>	<p>sebagai simbol untuk menjalani hubungan selanjutnya.</p> <p><b>Tuak <i>toi loce sasa kope</i>:</b> memberikan tempat untuk beristirahat untuk keluarga laki-laki selama proses acara berlangsung.</p> <p><b>Acara inti:</b> menentukan mahar yang berupa hewan dengan uang, untuk melanjutkan acara berikutnya.</p> <p><b>Nika hadat:</b> pernikahan dirumah dengan menggunakan pakyaian adat, serta kebutuhan lainnya sebelum ke pernikahan ecara agama di gereja.</p> <p><b>Podor:</b> mengantar gadis kepada keluarga besar laki-laki dengan tujuan sebaga anggota keluarga baru.</p> <p><b>Toi wase paca:</b> memberitahukan jumlah mahar yang berupa uang dan berupa hewan.</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%;"><i>Tonga</i> : Penutur</td> <td style="width: 50%;"><i>Suang kala</i> : Daun sirih</td> </tr> <tr> <td><i>Mokang</i> : Betina</td> <td><i>Mangkkong</i> : Tuduh</td> </tr> <tr> <td><i>Manuk</i> : Ayam</td> <td><i>Wie</i> : Malam</td> </tr> <tr> <td><i>Molas</i> : Cantik</td> <td><i>Baro</i> : Lapor</td> </tr> <tr> <td><i>Reba</i> : Ganteng</td> <td><i>Cai</i> : Datang</td> </tr> <tr> <td><i>Kope</i> : Parang</td> <td><i>Emi</i> : Ambil</td> </tr> <tr> <td><i>Inewai</i> : Permpuan</td> <td><i>Sekang</i> : Pondok</td> </tr> <tr> <td><i>Atarona</i> : Laki-laki</td> <td><i>Rekeng</i> : Hitung</td> </tr> <tr> <td><i>Teing</i> : Kasih</td> <td><i>Tombo</i> : Bicara</td> </tr> <tr> <td><i>Wae</i> : Air</td> <td><i>Mu'u</i> : Mulut</td> </tr> <tr> <td><i>Mbaru</i> : Rumah</td> <td><i>Toto</i> : Tunujuk</td> </tr> <tr> <td><i>Leso</i> : Siang</td> <td><i>Sompo</i> : Angkat</td> </tr> </table>	<i>Tonga</i> : Penutur	<i>Suang kala</i> : Daun sirih	<i>Mokang</i> : Betina	<i>Mangkkong</i> : Tuduh	<i>Manuk</i> : Ayam	<i>Wie</i> : Malam	<i>Molas</i> : Cantik	<i>Baro</i> : Lapor	<i>Reba</i> : Ganteng	<i>Cai</i> : Datang	<i>Kope</i> : Parang	<i>Emi</i> : Ambil	<i>Inewai</i> : Permpuan	<i>Sekang</i> : Pondok	<i>Atarona</i> : Laki-laki	<i>Rekeng</i> : Hitung	<i>Teing</i> : Kasih	<i>Tombo</i> : Bicara	<i>Wae</i> : Air	<i>Mu'u</i> : Mulut	<i>Mbaru</i> : Rumah	<i>Toto</i> : Tunujuk	<i>Leso</i> : Siang	<i>Sompo</i> : Angkat
<i>Tonga</i> : Penutur	<i>Suang kala</i> : Daun sirih																								
<i>Mokang</i> : Betina	<i>Mangkkong</i> : Tuduh																								
<i>Manuk</i> : Ayam	<i>Wie</i> : Malam																								
<i>Molas</i> : Cantik	<i>Baro</i> : Lapor																								
<i>Reba</i> : Ganteng	<i>Cai</i> : Datang																								
<i>Kope</i> : Parang	<i>Emi</i> : Ambil																								
<i>Inewai</i> : Permpuan	<i>Sekang</i> : Pondok																								
<i>Atarona</i> : Laki-laki	<i>Rekeng</i> : Hitung																								
<i>Teing</i> : Kasih	<i>Tombo</i> : Bicara																								
<i>Wae</i> : Air	<i>Mu'u</i> : Mulut																								
<i>Mbaru</i> : Rumah	<i>Toto</i> : Tunujuk																								
<i>Leso</i> : Siang	<i>Sompo</i> : Angkat																								
86	87																								

## 8. Biografi Penulis

Foto 5.8 Halaman Biografi Penulis

**BIOGRAFIS PENULIS**



Jafroanus Narung, lahir di Desa Wewo, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai Tenga, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 28 Mei 1994, anak pertama dari empat bersaudara. Adapun riwayat penulis yaitu pada tahun 2006 lulus dari SDK Wewo. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMP Sinar Ponggeok dan lulus pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMA St. Thomas Aquinas Ruteng dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, melanjutkan jenjang pendidikan Strata 1 di Universitas Kanjuruhan Malang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 melanjutkan studi S-2 jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Jawa Barat. Jafroanus sangat mencintai kebudayaan tradisioanal daerah terutama kebudayaan yang di daerah Manggarai NTT. Jafroanus juga aktif dalam organisasi mahasiswa Manggarai yang selalu menampilkan tradisi budaya daerah di kampus UNIKAMA Malang.

102

### 5.3 Hasil Penilaian Buku Pengayaan

Penilaian hasil produk buku pengayaan pengetahuan tingkat menengah atas, akan dinilai oleh beberapa orang dan dari profesi yang berbeda. Berikut adalah data nama serta penilaian dan tanggapan yang diberikan oleh penilai terhadap hasil produk buku.

1. Nama : Oktavianus Saroyan Joat S.Pd.,M.Si  
 Profesi : Guru dan Pegiat Literasi Budaya  
 Lembaga : Rumah Aksara Langgo Manggarai  
 Tanggapan atas penilain buku
  - 1) Perhatikan beberapa tahapan yang ada pada saat lamaran, disetiapa tahap lamaran tolong diberikan gambar supaya siswa lebih mudah dan mengenala lebih dalam tahapan apa yang dimaksud.
  - 2) Untuk teks lamaran, tolong diberikan keterangan. Misalnya pada tahapan ini tuturan ke-1 akan ditutur oleh penutur dari laki-laki atau perempuan supaya lebih mudah memahaminya.
  - 3) Untuk istilah yang digunakan sebaiknya diberikan beberapa penjelasan, sehingga orang bisa memahami isi dari istilah yang ditutur oleh penutur tersebut.
  - 4) Untuk desain, kalau bisa gambar selalu identik dengan budaya Manggarai, seperti cover buku.
2. Nama : D. Dudu Abdul Rahman  
 Profesi : Guru dan Pegiat Literasi  
 Lembaga : Mata Rumpaka
  - 1) Desain buku secara umum masih terlalu kaku untuk dijadikan bahan buku yang artinya perlu ilustrator, penyunting, dan penata letak. Cover/sampul depan belum mengilustrasikan judul yang tepat.
  - 2) Untuk daftar isi dan glosarium dan daftar rujukan masih perlu dilengkapi. Antara kalimat penulis dengan rujukan/pustaka masih belum bertautan, masih bercampur aduk. Teks masih dominan daripada ilustrasinya.

3) Anak-anak SMA yang notabene dikategorikan sebagai generasi Z lebih menyukai ilustrasi dan visual dari pada teks. Oleh karenanya buku ini harus lebih multidimensi agar siswa lebih tertarik untuk membacanya.

3. Nama : Vinsensiana Sera Ahut, S.Pd.

Profesi : Guru Bahasa Indonesia

Lembaga : SMKS Swakarsa Ruteng

1) Saya sebagai guru Bahasa Indonesia sangat dukung dalam hal membuat buku ini, mengapa demikian karena sebagian banyak orang yang mengambil judul tradisi seperti ini lebih khususnya tradisi masyarakat Manggarai tidak pernah saya lihat hasilnya akan membuat produk seperti ini. Semoga buku ini lebih bermanfaat bagi kami sebagai guru, serta bagi siswa yang saat ini masih belum memahami tradisi lamaran budaya Manggarai.

2) Semua istilah-istilah adat yang terdapat di setiap tahap lamaran tolong diberikan penjelasan yang lebih jelas lagi.

4. Nama : Aloysius Patris Adegeni, S.Pd.

Profesi : Guru Bahasa Indonesia

Lembaga : Imaculata Ruteng

1) Proses lamaran serta tahapan-tahapan sudah benar itu sesuai dengan tradisi lamaran budaya Manggarai Tengah.

2) Kalau bisa pembahasan mengenai lamaran tolong lebih banyak lagi penjelasannya. Karena pernikahan di Manggarai bukanya hanya 1 saja, banyak jenis pernikahan semoga bisa menambahkan dari jenis pernikahan tersebut sehingga masyarakat tau serta peserta didik bahwa pernikahan di budaya Manggarai bukanya hanya satu saja.

3) Istilah adat yang digunakan lebih khusus pada saat menentukan belis/mahar tolong diberikan penjelasa secara lengkap dengan apa makna yang dimaksud di setiap istilah tersebut.

4) Gambar sampul serta foto-foto yang terdapat disetiap lamaran tolong dicantumkan.

5) Sampul depan tolong dibuat sebaik mungkin dan sesuai dengan isi buku serta diidentik dengan kebudayaan yang terjadi saat lamaran tersebut.

**Jafroanus Narung, 2021**

**KAJIAN TRADISI LISAN DALAM TUTURAN LAMARAN PADA MASYARAKAT FLORES KABUPATEN MANGGARAI TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Berdasarkan hasil penilaian serta tanggapan dari evaluator tersebut, begitu banyak komentar untuk buku ini, dalam buku ini memiliki kekurangan seperti, cover, isi buku dan yang lainnya. Maka peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki segala kekurangan dari buku pengayaan pengetahuan ini.